



SOSIAL DAN EKONOMI PERTANIAN

Volume 11 Nomor 2, Agustus 2014

**PROGRAM STUDI
SOSIAL EKONOMI PERTANIAN (AGRIBISNIS)
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
MEDAN**

J.SEP	Vol.11	No.2	Hal 100 - 190	Medan, Agustus 2014	ISSN 1693-8372
-------	--------	------	---------------	---------------------	----------------

PENGARUH STATUS PENGUASAAN LAHAN SAWAH DAN SARANA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN USAHA TANI PADI

Suhardi Fadli, Mhd. Assad, Mhd. Buchari Sibuea.....169 – 190

AGRICULTURE

Volume 2, Nomor 2, April 2014

Daftar Isi

Table with multiple entries, including author names and page numbers, mostly illegible due to low contrast and blur.

PENGARUH STATUS PENGUASAAN LAHAN SAWAH DAN SARANA PRODUKSI TERHADAP PENDAPATAN USAHA TANI PADI

Oleh :

Suhardi Fadli¹⁾, Mhd. Assad²⁾, Mhd. Buchari Sibuea²⁾

¹⁾Alumni Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara

²⁾Dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Sumatera Utara

Abstrak

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan di Indonesia karena Indonesia merupakan Negara berbasis pertanian yang berarti pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Oleh karena itu untuk mempertahankan hasil perkebunan yang baik setiap perusahaan pasti ingin karyawannya memiliki kemampuan produktivitas yang tinggi dalam bekerja sebab bagaimana mungkin memperoleh keuntungan apabila didalamnya diisi oleh orang-orang yang tidak produktif. Agar karyawan memiliki semangat kerja serta ulet dalam bekerja biasanya perusahaan memberikan imbalan/upah yang sesuai agar termotivasi untuk bekerja sehingga produktivitas dapat meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh disiplin kerja, pengalaman dan gaji karyawan terhadap produktivitas tenaga kerja di PTPN IV Kebun Adolina Kabupaten Serdang Bedagai, Propinsi Sumatera Utara. Metode Penelitian yang digunakan adalah library research dan field research. Metode Analisa Data dengan metode analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Produktivitas Kerja (Y), Disiplin Kerja (X1), Pengalaman kerja (X2) dan Gaji karyawan (X3). Pengaruh pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja menghasilkan t-hitung sebesar 3.002 sedangkan t-tabel sebesar 2.042, yang berarti adanya pengaruh antara pengalaman kerja terhadap produktivitas kerja. Begitu juga dengan pengaruh gaji karyawan terhadap produktivitas kerja menghasilkan t-hitung sebesar 0.267 dan t-tabel sebesar 2.042, yang artinya tidak ada pengaruh antar gaji karyawan terhadap produktivitas kerja karyawan pendodos pada PTPN IV, Kebun Adolina Kabupaten Serdang Bedagai, Propinsi Sumatera Utara

Kata kunci : Status penguasaan lahan, lahan sawah, sarana produksi

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris, artinya sector pertanian memegang peranan penting dalam tatanan pembangunan nasional. Peran yang diberikan sector pertanian antara lain: menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, menyumbang devise Negara dari sector non migas, serta membuka kesempatan kerja. Besarnya jumlah penduduk yang masih perlu ditingkatkan.

Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 mengatakan bahwa bumi, air dan segala kekayaan yang terkandung dalamnya dikuasai oleh Negara dan diusahakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat banyak. Artinya penguasaan tanah pertanian oleh kalangan tertentu saja, apalagi bukan petani tidak diperbolehkan. Secara konstitusional penguasaan tanah pertanian wajib diatur oleh pemerintah Negara agar tercipta keadilan social (Kusnadi, 2001).

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia tanah mempunyai arti dan kedudukan yang amat penting dimana setiap kegiatan pembangunan memerlukan tanah. Oleh karena itu dalam setiap repelita masalah

tanah selalu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Berbagai upaya dan langkah telah ditempuh selama ini untuk mengendalikan penggunaan, penguasaan, pemilikan serta pengalihan hak atas tanah untuk menunjang berbagai kegiatan pembangunan dan memberikan kemakmuran sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat Indonesia (Hustiati 1990).

Status penguasaan lahan yang berbeda akan menentukan tingkat keragaman usahatani, yang dalam hal ini meliputi tingkat produktivitas lahan dan distribusi pendapatan yang berlainan pula. Teori dasar yang dapat dipakai untuk menerangkan tingkah laku ekonomi dari petani pemilik-penggarap, petani penyewa dan petani penggarap, adalah teorinya Marshall (1959), yang dikenal juga dengan "*The Tax equivalent Approach*". Marshall dengan menggunakan analisis marjinal pada bagi hasil tanaman (*share cropping*), menyatakan karena petani bagi hasil hanya menerima sebagian produk marjinal dari masukan yang dikeluarkan (dalam hal ini tenaga kerja), maka petani dengan status penguasaan lahan ini tidak punya rangsangan yang cukup untuk sistem menggunakan masukan

yang dimilikinya sampai pada tingkat efisiensi. Pada analisis distribusi pendapatan fungsional adalah menyoroti penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses produksi, sedangkan analisis produksi pendapatan personal atau individu ditekankan kepada pemilikan faktor produksi.

Pada umumnya teori ekonomi memfokuskan pada analisis distribusi pendapatan fungsional, namun akhir-akhir ini para ahli ekonomi tertarik pada distribusi pendapatan (kekayaan) yang lebih bersifat deskripsi dan analisis statistic. Sedangkan distribusi pendapatan personal merupakan suatu konsep empiris untuk menentukan (menilai) bagaimana pendapatan total populasi itu telah terbagi di antara satuan-satuan penerima pendapatan. Menurut Soejono (1998) terdapat dua cara langsung menilai status distribusi pendapatan sesuatu populasi penerima pendapatan (*incomerecipient*), yaitu : (1) penaksiran distribusi persentase pendapatan total yang diterima masing-masing golongan (*equal-grouppercentage distribution*), dan (2) penaksiran dengan dengan khusus (*summary mea*).

Rumusan Masalah

Sesuai dengan latarbelakang diatas maka

rumusan masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana pengaruh penguasaan lahan sawah dengan pendapatan usahatani padi?
2. Apakah penggunaan sarana produksi dapat mempengaruhi pendapatan petani?
3. Bagaimana pola distribusi penguasaan lahan petani padi?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh penguasaan lahan sawah dengan pendapatan usahatani
2. Pengaruh sarana produksi terhadap pendapatan usahatani padi
3. Pola distribusi penguasaan lahan petani padi.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi pengambilan keputusan dalam usaha penionggkatan social ekonomi petani padi khususnya di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
2. Sebagai bahan refrensi dan studi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik untuk kepentingan ekonomis maupun akademis.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian

lainnya yang berkaitan dengan penguasaan lahan

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penguasaan Lahan

Lahan memiliki arti lebih luas daripada makna tanah mengingat tanah hanya merupakan salah satu aspek dari lahan. Proses perubahan pemanfaatan sifatnya cukup kompleks dimana mekanisme perubahannya melibatkan beberapa kekuatan seperti kekuatan pasar, system administrative yang dikembangkan oleh pemerintah dan juga kepentingan politik. Salah satu fenomena yang nyata pada pemanfaatan lahan adalah adanya alih fungsi lahan. Fenomena ini muncul seiring makin tinggi dan bertambahnya tekanan kebutuhan dan permintaan terhadap lahan baik dari sector pertanian ataupun dari sektor non pertanian akibat dari pertumbuhan penduduk yang terjadi setiap tahunnya dan semakin tingginya tingkat perekonomian sehingga memicu kegiatan pembangunan kearah industri (Darwis, 2008).

Menurut Wiradi (2008) dalam tulisannya tentang "Pola Penguasaan Tanah dan Reforma Agraria", istilah land tenure dan land tenancy sebenarnya merupakan dua sejoli, namun

pengertian atau bidang yang diartikan oleh masing-masing istilah tersebut dalam penggunaannya agak berbeda. Kata land memang sudah jelas yaitu tanah, sedangkan kata tenure berasal dari kata dalam bahasa latin tenere yang mencakup arti: memelihara, memegang, memiliki. Oleh karena itu, land tenure memperoleh arti: hak atas tanah atau penguasaan tanah. Istilah land tenure biasanya dipakai dalam uraian-uraian yang membahas masalah yang pokok-pokok umumnya adalah mengenai status hukum dari penguasaan tanah seperti hak milik, gadai, bagi hasil, sewa-menyewa, dan juga kedudukan buruh tani. Uraian itu menunjukkan kepada pendekatan yuridis. Artinya penelaahannya biasanya bertolak dari sistem yang berlaku yang mengatur kemungkinan penggunaan, mengatur syarat-syarat untuk dapat menggarap tanah bagi penggarapnya, dan berapa lama penggarapan itu dapat berlangsung. adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi. Di daerah

pesawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan sehingga memicu pengalih fungsian yang sangat cepat. Selain itu akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah pesawahan pada umumnya lebih baik dari pada

Secara umum penurunan lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh kepadatan penduduk di pedesaan yang mempunyai agroekosistem dominan sawah pada umumnya jauh lebih tinggi dibandingkan agroekosistem lahan kering, sehingga tekanan penduduk atas lahan juga lebih tinggi. Di daerah pesawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan sehingga memicu pengalih fungsian yang sangat cepat. Selain itu akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah pesawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering. Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar, dimana pada wilayah dengan topografi seperti itu (terutama di Pulau Jawa) ekosistem

pertaniannya dominan areal persawahan (Winoto, 2005).

Perubahan penggunaan lahan dapat disebabkan karena adanya perubahan rencana tata ruang wilayah yang menetapkan wilayah pemukiman dan industry sehingga lahan untuk sector pertanian telah beralih fungsi mengikut tata ruang wilayah tersebut. Sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan yang menekankan kepada aspek pertumbuhan melalui kemudahan fasilitas investasi, baik kepada investor local maupun luar negeri dalam penyediaan tanahnya, maka perubahan penggunaan tanah dari pertanian ke nonpertanian terjadi secara meluas (Widjanarko, 2006).

Susilowati dan Suryani (1996) mengutarakan hal mengenai pemahaman pola pemilikan dan pengusahaan lahan. Pola pemilikan lahan pertanian menggambarkan keadaan pemilikan faktor produksi utama dan produksi pertanian. Keadaan pemilikan lahan sering dijadikan suatu indikator bagi tingkat kesejahteraan masyarakat pedesaan walaupun belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya bagi tingkat kesejahteraan itu sendiri. Namun demikian, pola pemilikan lahan dapat dijadikan gambaran tentang pemerataan penguasaan

faktor produksi utama di sector pertanian yang dapat dijadikan sumber pendapatan bagi pemiliknya. Pada pola pengusahaan lebih ditekankan pada pemanfaatan secara langsung sumber daya lahan untuk usahatani yang dilakukan oleh rumah tangga petani (RTP).

Pemilik Lahan.

Besarnya tingkat sewa biasanya ditentukan sesuai dengan harga pasar lahan setempat. Selanjutnya setelah transaksi sewa terjadi maka pengelolaan atas lahan dan risikonya sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyewa. System sakap atau bagi hasil merupakan pengalihan hak garap kepada orang lain, dimana antara pemilik dan penggarap terjadi ikatan pengusahaan usahatani dan pembagian produksi. Dalam system sakap, pemilik lahan menyediakan lahan sedangkan penggarap menyediakan tenaga kerja sepenuhnya. Siapa yang menanggung sarana produksi dan bagaimana pembagian hasil produksi tergantung dari tradisi setempat dan perjanjian sebelumnya.

System gadai merupakan pengalihan hak garap kepada orang lain yang sifatnya lebih sebagai jaminan atas pinjaman pemilik lahan terhadap penggarap. Dibandingkan dengan sewa, penetapan besarnya nilai

lahan pada gadai tidaklah selugas sewa dan sangat tergantung kepada lamanya pemilik lahan mampu mengembalikan pinjamannya. Pada umumnya pemilik uang (dalam hal ini sebagai penggarap atau yang mengusahakan lahan tersebut) sebagai penentu harga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa system penguasaan lahan dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu : (1) petani yang mengusahakan lahan milik sendiri, (2) petani yang mengusahakan lahan bukan milik sendiri, dan (3) gabungan dari keduanya. Bagi petani yang mengusahakan lahan orang lain dapat dilakukan dengan cara menyewa, bagi hasil/sakap, dan gadai serta sangat dimungkinkan terjadinya kombinasi antar petani milik, menyewa, bagi hasil, dan gadai dalam satu rumah tangga petani.

Manajemen Lahan

Pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dalam menentukan, mengorganisir dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai dengan sebaik mungkin sehingga mampu memberikan hasil yang diinginkan. Faktor-faktor produksi yang dikelola oleh petani adalah: lahan atau tanah garapan, alokasi penggunaan tenaga kerja, modal, dan kegiatan

usahatani padi sawah. Tenaga kerja dalam usahatani sangat diperlukan dan berpengaruh terhadap penyelesaian berbagai macam kegiatan produksi usahatani. Jenis ketiga kerja dibagi menjadi tiga yaitu: tenaga kerja manusia, hewan, dan mesin. Modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama dengan faktor produksi lain digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa, yaitu produk pertanian. Sumber modal diperoleh dari milik sendiri, pinjaman, kredit, hadiah, warisan, usaha lain atau kontrak sewa (Handoko, 2003).

Proses-proses kegiatan manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Perencanaan berarti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum melaksanakannya. Berbagai kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metode, rencana dan logika, bukan hanya berdasarkan dugaan atau firasat. Pengorganisasian berarti bahwa para manajer mengkoordinasikan sumber daya manusia maupun sumber daya lahan dan material organisasi, kekuatan suatu organisasi terletak pada kemampuannya untuk menyusun berbagai sumberdayanya dalam mencapai suatu tujuan. Semakin terkoordinasi dan terintegritas

kerja organisasi, semakin efektif pencapaian tujuan organisasi. Pengkoordinasaan bagian vital kerja manajer, selanjutnya pengarahan berarti bahwa para manajer mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi para bawahannya, manajer tidak melakukan kegiatan sendiri, tetapi menyelesaikan kegiatan-kegiatan esensial melalui orang-orang lain, mereka juga tidak sekedar memberi perintah, tetapi juga menciptakan iklim yang dapat membantu para bawahan melakukan pekerjaan dengan baik. Pengawasan berarti para manajer berupaya untuk menjamin bahwa organisasi bergerak kearah tujuannya. Bila beberapa bagian organisasi ada pada jalur yang salah maka manajer harus membetulkannya (Handoko, 2003).

Pola dan Distribusi Lahan Petani

Data Sensus Pertanian (SP) 1983 dan 1993 untuk melihat struktur penguasaan tanah di tingkat makro. Hasil SP 1993 menunjukkan bahwa struktur pemilikan tanah rumah tangga pertanian cukup timpang, sekitar 49 persen rumah tangga pertanian tanaman pangan termasuk kelompok dengan penguasaan kurang dari 0,5 ha, dengan rata-rata luas penguasaan sekitar 0,24 ha. Sementara pada tahun 1983 sebesar 41 persen, dengan rata-rata luas penguasaan 0,26 ha. Di

sisi lain, terjadi kecenderungan menurunnya proporsi rumah tangga yang termasuk kelompok penguasaan tanah 0,51 ha ke atas, tetapi rata-rata luas penguasaannya bervariasi. Pada kelompok penguasaan 15 ha ke atas, proporsinya turun drastis dari 0,19 persen menjadi 0,06 persen tetapi rata-rata luas penguasaannya meningkat dari 20,7 ha menjadi 22,2 ha. Dengan demikian selama periode 1983-1993 terjadi perubahan struktur penguasaan rumah tangga pertanian dan yang paling menonjol adalah makin banyaknya petani gurem dengan luas penguasaannya yang semakin menyempit, dan di sisi lain terjadi pengumpulan penguasaan pada sebagian kecil rumah tangga bertanah luas. Fenomena ini telah hubungan yang searah antara pendapatan sector pertanian dan luas pemilikan serta luas garapan, namun di Klaten, Jawa Tengah terjadi pola hubungan terbalik antara dua variable tersebut. Pada fenomena yang pertama antara lain disebabkan oleh rata-rata dan keragaman luas pemilikan lahan relatif besar dan kegiatan usaha di luar sector pertanian relatif belum Korelasi antara total pendapatan dengan lahan milik di Sumatera Barat nyata dengan koefisien korelasi 0,29. Sementara korelasi pada kasus

yang lain tidak nyata. Kasus di Jawa Tengah dan Kalimantan Barat menunjukkan bahwa ada hubungan terbalik antara total pendapatan dan luas pemilikan lahan. Pada kasus di Jawa Tengah menunjukkan peran kegiatan usaha di luar pertanian sudah cukup besar terutama pada desa contoh yang dekat sentra industry. Sedangkan di Kalimantan Barat menunjukkan masih banyaknya lahan milik yang belum tergarap dengan baik atau penggarapan dilakukan dengan cara gilir baik, serta masih rendahnya teknologi produksi yang diterapkan.

2.2. Pengaruh Status Penguasaan Lahan Sawah dengan Pendapatan Usahatani Padi

Indikator yang relevan untuk melihat pengaruh antara luas lahan dengan pendapatan adalah indikator luas penguasaan lahan. Hal ini disebabkan tidak semua lahan yang dikuasai diusahakan oleh petani. Beberapa faktor yang menyebabkan lahan yang dikuasai petani tidak semuanya diusahakan adalah: (1) lokasi yang jauh, sehingga untuk mengusahakannya diperlukan perhatian dan tenaga ekstra; (2) keterbatasan dalam mengusahakan lahan disebabkan faktor usia; (3) kebutuhan biaya, sehingga lahan yang dimilikinya

digadaikan; (4) keterbatasan modal usahatani, sehingga lahan dibiarkan begitu saja; (5) bertani bukan merupakan mata pencaharian utama.

Pengusahaan lahan sawah mencerminkan upaya petani mengusahakan lahan untuk memperoleh hasil usahatannya. Pengusahaan lahan sawah ini sudah mulai dilakukan sejak awal ia berprofesi sebagai seorang petani hingga saat ini. Oleh karena itu, analisis mengenai pengusahaan lahan sawah dapat dilihat dari dua hal, yaitu berdasarkan luas pengusahaan lahan sawah dan peningkatan luas pengusahaan lahan sawah. Jika berdasarkan luas pengusahaan lahan sawah, maka yang dilihat adalah luas pengusahaan lahan sawah saat ini, sedangkan jika berdasarkan peningkatan luas pengusahaan lahan sawah, maka yang dilihat adalah laju peningkatan luas pengusahaan lahan sawah yang diukur berdasarkan luas pengusahaan lahan sawah saat ini kurangi dengan luas pengusahaan lahan sawah saat mulai menjadi petani kemudian dibagi dengan pengalaman bertani.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terdapat dua pola hubungan yang terjadi antara pengusahaan lahan sawah dengan pendapatan usahatani padi. Rasahan (1988)

menyatakan bahwa terdapat dua pola utama yang mencirikan keadaan struktur dan distribusi pendapatan dengan penguasaan ataupun penggarapan lahan pertanian masyarakat perdesaan, yaitu: (1) terdapat hubungan searah antara distribusi pendapatan dengan penguasaan atau penggarapan lahan pertanian, dan (2) terdapat hubungan terbalik antara distribusi pendapatan dengan penguasaan atau penggarapan lahan pertanian. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dalam penelitian ini juga akan dilihat hubungan yang terjadi antara pengusahaan lahan sawah dengan pendapatan usahatani padi di lokasi penelitian.

Sarana Produksi

Pengertian Sarana Produksi

Produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukimo 2002 : 193).

Menurut Fred Wibowo (2007:25). Sarana produksi adalah sarana yang dipergunakan dalam proses produksi untuk

mewujudkan hasil nyata dari ide yang dimiliki. Tiga hal pokok yang dimiliki dalam proses produksi antara lain dapat berupa unit peralatan perekam suara, unit peralatan perekam gambar, serta peralatan pencahayaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sarana

Faktor produksi dalam usaha pertanian mencakup tanah, modal dan tenaga kerja. Tanah merupakan faktor fungsi dalam pertanian, banyak lagi faktor yang harus diperhatikan seperti luasnya topografi, kesuburan lingkungan, keadaan fisiknya, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui semua keadaan tanah, usaha pertanian dapat dilakukan dengan baik (Daniel, 2002 : 56).

Setelah tanah, modal adalah nomor dua pentingnya dalam produksi pertanian dalam arti sumbangan dalam nilai produksi. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Modal pertanian yang berupa barang diluar tanah adalah ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak atau alat-alat pertanian lainnya, pupuk, bibit, hasil panen yang

belum dijual, dan lain-lain. (Mubyarto 1989 : 63).

Sebagai sector produksi tertentu modal mutlak diperlukan dalam usaha pertanian. Tanpa modal, sudah pasti usaha tidak bisa dilakukan, paling penting modal dibutuhkan untuk bibit dan upah tenaga kerja (Daniel 2002 : 51).

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani swasembada. Khususnya faktor tenaga kerja petani dan anggota keluarganya. Dalam usahatani swasembada atau usahatani keluarga, faktor tenaga kerja keluarga petani merupakan unsur penentu (Tohir, 1991 : 280).

Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Biayanya adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam satu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran usahatani (Soekartawi, 1995:54-57).

Pendapatan keluarga petani merupakan kegiatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal dimiliki petani. Pendapatan yang besar mencerminkan tersedianya dana yang cukup dalam usahatani (Soekartawi, 1984).

Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya untuk mempermudah pengumpulan data, analisis data dan pengolahan data. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian dari data dan pembahasan yang dilakukan oleh Ulhyta (2011) yang berjudul "Analisis Perkembangan Luas Lahan Padi penggunaan tenaga kerja terhadap pendapatan dikarenakan $t_h < t_a$ HO diterima, b) Ada hubungan yang signifikan antara pengalaman bertani, frekuensi petani mengikuti kegiatan kelompok tani, penggunaan teknologi, jumlah tanggungan dan jumlah produksi terhadap pendapatan dikarenakan $t_h > t_a$ HO ditolak.

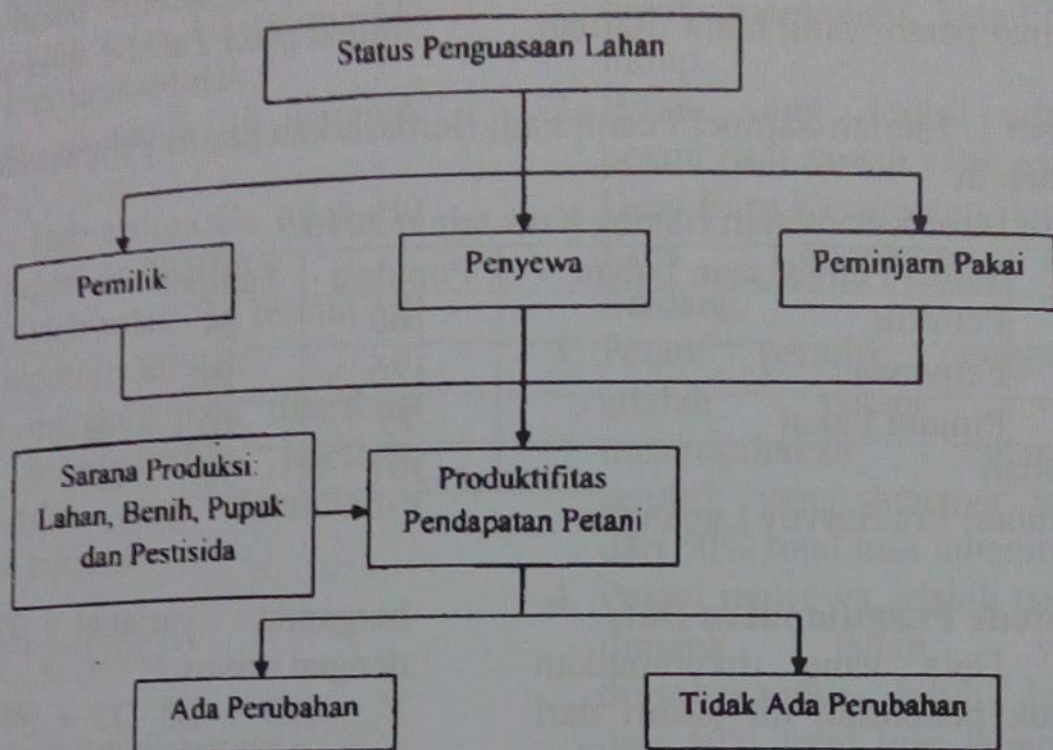
Kerangka Pemikiran

Lahan merupakan asset bagi petani untuk melangsungkan kehidupannya. Lahan sebagai salah satu faktor produksi adalah merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana hasil-hasil produksi keluar.

Kepemilikan lahan pada umumnya ada tiga jenis, lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan gadai. Lahan milik sendiri merupakan lahan yang dimiliki seutuhnya oleh pemilik lahan, lahan sewa adalah lahan yang

disewa dari pemilik lahan. Kemudian lahan gadai adalah lahan garapan yang didapat seorang petani dari pemilik lahan, dimana pemilik lahan membutuhkan dana sehingga pemilik lahan memberikan jaminan lahannya untuk digarap. Kepemilikan lahan tersebut juga berbeda-beda dalam tata cara pengelolaannya, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Sehingga hasil (output) yang dihasilkan dari berbagai status kepemilikan lahan (milik sendiri, sewa dan gadai) juga berbeda-beda. Hal ini lah yang memungkinkan menuntut para petani agar lebih memiliki pemahaman dalam proses pengelolaan usaha supaya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi dari hasil lahan yang diusahakan.

Secara sistematis kerangka pemikiran dapat ditulis sebagai berikut.



Gambar 1. Skema kerangka pemikiran penguasaan lahan

Keterangan :-----► Menyatakan Proses

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh penguasaan lahan sawah terhadap pendapatan petani
2. Ada pengaruh penggunaan sarana produksi terhadap status penguasaan lahan sawah.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Penentuan lokasi penelitian ini

dilakukan secara "purposive" (disengaja), karena desa ini memenuhi syarat penelitian yang mana penduduknya sebagian besar bermata pencaharian petani padi sawah.

Metode Pengumpulan Sampel

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 36IKK petani padi sawah yang dibagi atas tiga strata berdasarkan status penguasaan lahan yaitu petani pemilik, petani penyewa dan petani pinjam pakai. Metode pengambilan sampel secara *Disproportional Sample* atas dasar kepentingan pertimbangan

analisa serta kesesuaian data yang tidak memuat rincian data alamat petani yang lama. Jumlah

populasi dan sampel berdasarkan status penguasaan lahan dapat dilihat pada Tabel-1 dibawah ini

Tabel 1. Jumlah Sampel Petani Padi Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis tahun 2010

No	Status Penguasaan Lahan	Populasi	Sampel
1.	Pemilik	160	24
2.	Penyewa	126	16
3.	Pinjam Pakai	75	10
Jumlah		361	50

Sumber: Pra Survey Lapangan

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan Kepala Keluarga sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah, lembaga desa, buku, dan literatur serta berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Dalam proses memasukan data yang diperoleh dalam penelitian ini dibantu dengan program Microsoft Excall, sedangkan pengolahan untuk analisis data digunakan dengan program SPSS 16.0.

Untuk menguji Hipotesis (1) menggunakan analisis regresi

berganda variabel Dummy dengan rumus :

$$Y = BO + B3 D2 + B4 D3 + B2X$$

Dimana:

BO = Konstanta (dalam skala 1000)

B3 = Koefisien regresi dummy status penyewa

B4 = Koefisien regresi dummy status pinjam pakai

X = Koefisien pendapatan usahatani

Untuk menguji Hipotesis (2) menggunakan analisis regresi berganda. Jika fungsi produksinya non-linear maka digunakan fungsi produksi Cobb-Douglas dengan rumus :

$$\ln Y = B_0 + B_1 \ln X_1 - B_2 \ln X_2 - B_3 \ln X_3 - B_4 \ln X_4$$

Untuk melihat apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap produksi padi dan pendapatan maka digunakan uji-F dan uji-t yaitu :

$F_{hit} > F_{tab}$ terima H_a tolak H_0
maka hipotesis diterima.

$F_{hit} < F_{tab}$ tolak H_a terima H_0
maka hipotesis ditolak.

Kriteria uji untuk uji serentak
adalah

$T_{hit} > T_{tab}$ terima H_a tolak H_0
maka hipotesis diterima.

$T_{hit} < T_{tab}$ tolak H_a terima H_0
maka hipotesis ditolak.

Untuk menguji pola distribusi
lahan menggunakan koefisien
Gini (G) yang formulanya
sebagai berikut

$$G = 1 + \frac{1}{n} - \left(\frac{2}{n^2 Y_r} \right) \sum Y_i$$

Dimana:

n = jumlah rumah tangga

Y_i = luas tanah yang digarap

Y_r = rata-rata yang digarap

Mengacu pada kriteria Oshima
(1976), bahwa ketimpangan
termasuk kategori rendah bila $G < 0,4$;
sedangkan bila $0,4 \leq G \leq 0,5$
dan tinggi bila $> 0,5$.

Definisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari
kesalahpahaman dan kekeliruan
dalam penafsiran penelitian ini
maka perlu dibuat definisi dan
batasan operasional sebagai
berikut:

Defenisi

1. Petani padi sawah adalah
petani yang melaksanakan
pekerjaannya sehari-hari
di lahan pertanian, mengelola
lahannya dan berharap

mendapatkan pendapatan dari
usahatani pada sawahnya
untuk memenuhi kebutuhan
hidup.

2. Petani yang diteliti adalah
petani padi sawah yang ada di
Desa Baru Kecamatan Batang
Kuis Kabupaten Deli
Serdang.
3. Petani pemilik penggarap
adalah petani yang
mengusahakan lahannya
sendiri, yang luasnya lebih
dari 50% total luas lahannya.
4. Petani penyewa adalah petani
dimana lahan yang
diusahakannya lebih besar
dari 50% total luas lahannya
adalah lahan sewaan.
5. Petani pinjam pakai (tanpa
sewa) adalah petani dimana
lahan yang diusahakannya
lebih besar dari 50% terdiri
dari lahan pinjam pakai
dimana semua hasilnya untuk
petani itu sendiri.
6. Produksi padi adalah total
produksi padi di Desa Baru
Kecamatan Batang Kuis
Kabupaten Serdang Bedagai
yang diperoleh selama satu
kali musim tanam ditahun
2014.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Status Penguasaan Lahan Sawah dengan Pendapatan Usahatani Padi

Hasil kajian berikut ini
akan memaparkan analisa

pengaruh antara penguasaan lahan sawah dengan pendapatan usahatani padi. Jika *variabel dependept* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan (Y_i), maka *variabel independent* yang diduga mempengaruhi pendapatan petani adalah luas lahan (X). Dan dummy status penguasaan lahan terhadap pendapatan (terdiri atas)

kelompok status pemilik (d1), kelompok status penyewa (d2) serta kelompok status pinjam pakai (d3).

Hasil olahan dari analisis regresi linear berganda ini dapat dilihat pada Lampiran 5 yang diringkas pada Tabel 10. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai R sebesar 0,90. Nilai R pada model ini mencerminkan besar korelasi antara *independent variabel* dengan

dependent variabel. Korelasi tersebut semakin kuat jika nilai R mendekati 1. Dengan nilai R sebesar 0,910 maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara *independent variabel* dengan *dependent variabel* relative kuat

Berdasarkan Tabel 10 juga dapat terlihat nilai R^2 atau R (square) adalah sebesar 0,828 yang berarti bahwa kontribusi semua *independent variabel* terhadap *dependent variabel* adalah sebesar 82,8 persen, sehingga 17,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk didalam model. Selain itu, berdasarkan Tabel 11 juga dapat terlihat nilai signifikansi modal sebesar 0,00. Hal tersebut mengandung arti bahwa model itu sangat signifikan pada selang kepercayaan mendekati 100 persen.

Tabel 10. Hasil Pengujian Regresi Pendapatan Usahatani Padi Terhadap Status Penguasaan Lahan Sawah

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Sig.
C	1117.517	335.101	3.335	0.002
Luas Lahan	730.469	56.461	12.938	0.000
Penyewa	-877.659	418.480	-2.097	0.041
Pinjam Pakai	-445.274	482.529	-0.923	0.361
R-squared	0.828			
Adjusted R-squared	0.817			
S.E. of regression	1223.215			
F-statistic	73.840			

F tabel (0,1,4,4,5)	2,807			
N	50			
Df	49			
T tabel (0,1,95) Signifikai pada level 10%	1,677			

Predictors: (Constant), D3 (dummy status pinjam pakai), X (luas lahan), D2 (dummy status penyewa)
 Dependent Variabel: Y (Pendapatan usahatani)

Berdasarkan Tabel diatas, maka rumus persamaan garis regresi yang menggambarkan pengaruh antara luas lahan sawah (X) dengan pendapatan usahatani padi (Y) sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_3 D_2 + B_4 D_3 + B_2 X$$

Dimana:

B₀ = Konstanta (Dalam skala 1000)

B₃ = Koefisien regresi dummy status penyewa

B₄ = Koefisien regresi dummy status pinjam pakai

X = Koefisien pendapatan usahatani

Dilihat dari model persamaan tersebut terdapat dua variabel dummy, dengan demikian model persamaan matematikanya adalah.

Model untuk petani penyewa dimana D₂ = 1 dan D₃ = 0, maka persamaannya:

$$Y = 1117,517 + (-877,659(1)) + (-445,274(0)) + 730,469X$$

$$Y = 1154,170 - 877,659 + 730,469X$$

$$= 276,511 + 730,469X$$

Model untuk petani pinjam pakai dimana D₃ = 1 dan D₂ = 0, maka

persamaannya:

$$= 1117,517 + (-877,659(1)) + (-445,274(0)) + 730,469X$$

$$= 1117,517 - 445,274 + 730,469X$$

$$= 672,243 + 730,469X$$

Berdasarkan model tersebut, nilai konstanta sebesar 276,511 pada persamaan menunjukkan rata-rata pendapatan petani penyewa adalah sebesar Rp. 276.511,- jika tidak ada penambahan luas lahan sawah. Nilai konstanta sebesar 672,243 pada persamaan 2 menunjukkan rata-rata pendapatan petani pinjam pakai adalah sebesar Rp. 672.243,- jika tidak ada penambahan luas lahan sawah.

Nilai koefisien regresi sebesar 0,73 menunjukkan pertambahan luas lahan sawah jika terjadi penambahan pendapatan usahatani padi sebesar 1 satuan unit. Dengan demikian, jika petani mengalami peningkatan pendapatan sebesar 1 juta rupiah, maka besarnya peningkatan luas pengusahaan

lahan sawah sebesar 0,73 ha/musim.

Untuk output DI menunjukkan variabel bebas yang dimasukkan adalah status lahan pemilik dan tidak ada variabel yang dikeluarkan dalam excluded variabel, karena variabel tersebut sebagai pembanding antar variabel lainnya dapat dilihat pada lampiran 5. Variabel terikat dalam kasus ini adalah pendapatan.

Oleh karena itu pengaruh pendapatan terhadap status penguasaan lahan kelompok pinjam pakai di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis lebih responsive dibandingkan dengan kelompok status lahan penyewa. Sedangkan pendapatan pemilik lebih responsive dibandingkan dengan kelompok petani lainnya. Hal ini dikarenakan petani

pemilik tidak mengeluarkan biaya sewa lahan maupun bagi hasil terhadap modal yang dimiliki.

Pengaruh Faktor Sarana Terhadap Penguasaan Lahan Sawah

Untuk mengetahui pengaruh dari tiap-tiap variabel X terhadap variabel Y maka dilakukan perhitungan regresi linear berganda dengan fungsi produksi Cobb-Douglas. Data pada hasil ditransformasikan ke dalam logaritma natural (Ln) dapat dilihat pada lampiran 6.

Hasil perhitungan regresi linear berganda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sarana produksi terhadap penguasaan lahan sawah di Desa BARU Kecamatan Batang Kuis secara terperinci hasil regresi dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 11. Hasil Pengujian Regresi Pendapatan Usahatani Padi Terhadap Luas Penguasaan Lahan Sawah

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Sig.
C	10.941	0.505	21.648	0.000
X1 (Luas lahan)	-0.359	0.123	-2.838	0.007
X2 (Bibit)	0.326	0.142	2.295	0.026
X3 (Pupuk)	0.692	0.128	5.422	0.000
X4 (Pestisida)	-0.077	0.113	-0.677	0.502

R-squared Adjusted	0,971			
R-squared S.E. of regression	0,969			
F-statistic	0,317			
	382,197			
F tabel (0,1;4;4,5)	2,579			
N	50			
Df	49			
Ttabel (0,1 ;95)				
Signifikai pada level 10%	1,677			

Sumber: Data Yang diolah, 2014

Pada Tabel 11 diperlihatkan nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas (independent variabel) untuk hasil pengujian regresi faktor-faktor yang mempengaruhi luas penguasaan lahan sawah terhadap saprodi. Berdasarkan nilai signifikansi masing-masing variabel bebas (independent variabel) pada tabel tersebut, maka variabel bebas yang signifikan pada selang kepercayaan diatas 97 persen.

sebesar 2,579 ($\alpha : 10\%$ dan $df : 4 = 45$) sedangkan f_{hitung} 382,197. Sehingga, $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($392,46 > 2,579$). Dari hasil perhitungan uji-F terlihat bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan sehingga adanya hubungan yang linear antara variabel bebas (lahan, bibit, pupuk, dan pestisida) dengan variabel terikat (produksi). Dengan demikian model regresi yang dipakai sudah layak artinya variasi produk dijelaskan secara nyata oleh variasi faktor produksi. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor sarana produksi secara simultan (gabungan) mempengaruhi produksi produksi dan besar pengaruhnya yaitu 97% sisanya merupakan pengaruh dari luar model regresi.

Pola Distribusi Penguasaan Lahan

Pola penguasaan lahan pertanian menggambarkan keadaan pemilikan dan penguasaan faktor produksi utama dalam produksi pertanian. Keadaan pemilikan lahan sering dijadikan indikator bagi tingkat kesejahteraan masyarakat perdesaan walaupun belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Kata pemilikan menunjukkan kepada penguasaan efektif. Misalnya, jika sebidang tanah disewakan kepada orang lain maka orang lain itulah yang secara efektif menguasainya. Pada pola penguasaan lebih ditekankan pada pemanfaatan secara langsung sumber daya lahan untuk usahatani yang dilakukan oleh Rumah Tangga Petani (RTP).

Distribusi penguasaan lahan milik dan lahan garapan dihitung dengan Indek Gini (G), besaran nilai koefisien indek gini berkisar antara 0 sampai 1, semakin besar nilai koefisien indek gini menunjukkan bahwa distribusi lahan milik, dan lahan garapan semakin tidak merata atau ketimpangannya semakin besar. Menurut Oshima (1976) dalam Sumaryanto dan Pasaribu (1977), ketimpangan dibagi dalam tiga kelompok yaitu apabila $G < 0,4$ ketimpangan tergolong rendah, $0,4 < G < 0,5$ ketimpangan tergolong sedang, dan $G > 0,5$ menunjukkan tingkat ketimpangan yang tinggi.

Tabel 12 memberikan hasil perhitungan indeks gini untuk mengukur ketimpangan lahan yang dikuasai oleh rumah tangga petani berdasarkan status kepemilikan. Pengukuran ketimpangan penguasaan lahan yang pertama dilakukan untuk mengukur ketimpangan dari seluruh lahan yang dikuasai. Lahan yang dikuasai ada yang dikuasai sebagai pemilik sendiri, penyewa serta pinjam pakai. Berikut adalah pengukuran ketimpangan penguasaan lahan pada tabel dibawah ini.

Tabel 12. Perhitungan Koefisien Gini (G) untuk Berbagai Kategori Penguasaan Lahan Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Tahun

Status Lahan	n	$\sum Y_i$ (ha)	rY_i (ha)	l/n	n^2	n^2Y_r	$2/(n^2Y_r)$	$G=1+l/n-(2/(n^2Y_r) \sum Y_i$
Pemilik	24	9,09	0,619	0,041	576	356,664	0,005	0,990
Penyewa	16	2,64	0,179	0,0625	256	46,038	0,043	0,947
Pinjam Pakai	10	2,95	0,200	0,1	100	20,095	0,099	0,806

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan uraian diatas secara umum ketimpangan distribusi penguasaan lahan petani di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis tergolong tinggi karena memiliki koefisien gini lebih dari 0,5. Ketimpangan ini menunjukkan ketidak merataan penyebaran atau distribusi lahan di lokasi penelitian, sehingga akan menyebabkan kesejahteraan

petani penggarap pinjam pakai semakin berkurang. Karena semakin sulit mendapatkan akses untuk mengusahakan lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis pendapatan petani dengan luas penguasaan lahan sawah memiliki hubungan yang

signifikan, semakin sempit luas penguasaan lahan usahatani padi, maka semakin kecil pendapatan petani. Kelompok petani yang memiliki hubungan yang responsive dalam meningkatkan penguasaan lahannya adalah kelompok petani pemilik dan pinjam pakai.

2. Hasil analisa penggunaan sarana produksi padi sawah di Desa Baru Kecamatan Batang Kuis menunjukkan bahwa input benih, pupuk, dan luas lahan sudah efisien, sedangkan secara ekonomis penggunaan pestisida tidak efisien, maka perlu mengurangi jumlah penggunaan secara tepat menurut jenis, dosis, waktu dan cara pemberian sehingga menghasilkan produksi padi yang optimal dan petani menghasilkan keuntungan yang maksimal.

3. Berdasarkan nilai koefisien gini distribusi lahan berdasarkan penguasaan lahan dilokasi penelitian timpang. Hal ini dikarenakan rata-rata kepemilikan lahan yang kurang dari 1 ha. Fenomena ini mengindikasikan laju peningkatan alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terutama untuk pemukiman.

Saran

1. Perlu peningkatan efisiensi usahatani padi sawah melalui peningkatan frekuensi kegiatan penyuluhan tentang usahatani padi sawah baik dalam menggunakan faktor produksi (input) seperti pupuk, obat-obatan/pestisida dilakukan secara kontiniu oleh dinas atau instansi terkait. Hal ini dimaksud agar petani lebih baik dalam mengelola usahatani padi sawah sehingga mencapai efisiensi teknis, harga dan ekonomis secara maksimum.
2. Upaya yang perlu dilakukan agar distribusi penguasaan lahan tidak timpang yaitu meningkatkan akses lahan untuk petani dan mencegah terjadinya konversi lahan. Akses terhadap lahan dapat dipertahankan dengan cara menjaga loyalitas dibidang pertanian dan saling percaya antara penggarap dan pemilik lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisthy, 2010. Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi dan Hubungannya dengan Pendapatan di Desa Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang. Universitas Sumatera Utara.*

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/22076>.

akses tanggal 20 Februari 2014.

Adyana, M. O, et al. 2000. *Perumusan Kebijakan Gabah dan Pupuk Era Pasar Beras*. Laporan Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

A.G Kartasapoetra (1988). *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Jakarta : Bina Aksara.

Ajuan. 2012. Analisis Model Pengelolaan Usaha Padi Sawah Berdasarkan Kepemilikan Lahan (Studi Kasus: Desa Sukamandi Hilir, Kec. Pagar Merbau, Kab. Deli Serdang). *Universitas Sumatera Utara*.

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/37792>.

akses tanggal 20 Februari 2014.

Arafah. 2009. *Pedoman Teknis Perbaikan Kesuburan Lahan Sawah Berbasis Jerami*. Jakarta: PT. Gramedia. 238 hlm.

Arafah. 2010. *Pengelolaan dan Pemanfaatan Padi Sawah*.

Bogor : Bumi Aksara. 428 him.

BPS, Sensus Pertanian, 1994. Seri A2.BPS, Jakarta.

BPS, Sumatera Utara dalam Angka, 2006. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten Kota*. Medan.

BPS, Sumatera Utara dalam Angka, 2006. *Luas Areal Tanaman Pangan Menurut Kabupaten Kota*. Medan.

BPS, Sumatera Utara dalam Angka, 2009. *Jumlah Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota*. Medan.

Daniel Goleman. 2000. *Emotional Intelegence: Alih Bahasa*. Gramedia Pustaka. Jakarta.

Daniel, 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta.

Darwis, V. 2008. *Keragaan Penguasaan Lahan Sebagai Faktor Utama Penentu Pendapatan Petani*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Pse.litbang.deptan.go.id.

Eka Ulyhta. 2011. Analisis Perkembangan Luas Lahan Padi Sawah di

Kabupaten Sergai.
Universitas Sumatera
Utara. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/31818>. Akses tanggal 20 Februari 2014.

Fakultas Ekonomika dan
Bisnis Universitas
Diponegoro Semarang.

Handayani. 2006. Analisis Probabilitas dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Menurut Luas dan Status KAPabilitas Lahan. Bogor.

Mubyarto, 1997. Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3S, Jakarta. Hal 13.

Sabrina. 2010. Analisis Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Langkat. Universitas Sumatera Utara.

Handoko, T. Hani 2003. Manajemen Cetakan kedelapan belas. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/20990>. Akses tanggal 20 Februari 2014.

Hustiati, 1990. Agrarian Reform di Philipina dan Perbandingan dengan Landreform di Indonesia. Mandar Maju. Bandung. Hal 28.

Sadono, Sukimo. 2002. Pengantar Teori Makroekonomi, edisi kedua, Rajawali Pers Jakarta

Kusnadi, Adi. 2001. Penelitian tentang Efektifitas Peraturan Perundang-undangan Larangan Tanah Absente. Departemen Kehakiman dan HAM. Jakarta. Hal 12.

Marshall, Alfred. 1959. Principles of Economics. London: Macmillan & Co. Ltd. Dikutip dari Jurnal Bagio Mudagir